

BAB LIMA

PENUTUP

KESIMPULAN

Menjadi Rohaniwan muda sebenarnya tidak berbeda dengan rohaniwan lain yang lebih tua, mereka sama-sama dikatakan sebagai pelayan Tuhan yang mengerjakan pekerjaan Tuhan. Akan tetapi memang pada umumnya rohaniwan muda merupakan kelompok orang-orang yang seringkali dianggap belum cukup kompetensi untuk bisa memegang sebuah tanggungjawab pelayanan, sehingga memang rohaniwan muda memiliki tantangannya tersendiri di dalam menjalani pelayanannya. Anggapan-anggapan orang terhadap rohaniwan muda sebenarnya membuat mereka kadang terhambat di dalam menjalani pelayanannya, sehingga melalui hal ini tampaknya banyak rohaniwan muda pada hari ini tidak terlalu cakap untuk mengembangkan pelayanannya.

Tantangan mengenai kemudaan memang menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi rohaniwan muda. Akan tetapi sesungguhnya tantangan ini bukanlah suatu hambatan yang tidak bisa diatasi. Sesungguhnya ada cara yang tepat agar rohaniwan muda tersebut dapat keluar dari permasalahan mengenai kemudaannya tersebut, yakni mempersiapkan dirinya dengan matang untuk bisa melayani Tuhan dengan baik. Seorang rohaniwan muda perlu mempersiapkan dirinya dengan matang dan bukan hanya sekadar untuk dia bisa menjadi orang yang menyenangkan, membuat jemaat simpatik dan menerima dirinya. Akan tetapi

persiapan matang yang dilakukannya adalah untuk mengabdikan diri selamanya kepada Tuhan. Persiapan–persiapan mendasar yang harus dipersiapkannya dengan matang seperti halnya mempersiapkan dirinya melalui pengajaran–pengajaran yang memperkokoh imannya, kemudian ada prinsip dan nilai hidup dari orang lain yang dapat ia teladani, bahkan ia juga memerlukan persiapan di dalam pelayanan sebelum ia benar–benar masuk ke ladang yang memang sudah ditetapkan untuk dia.

Sesungguhnya persiapan ini memang bukanlah hal yang satu–satunya mutlak, karena tentu masih banyak persiapan–persiapan yang perlu dilakukan oleh rohaniwan muda yang tidak dibahas dalam hal ini. Namun melalui beberapa hal yang sudah dipaparkan ini tampaknya bisa dijadikan sebagai acuan mendasar yang membentuk pola pikir rohaniwan muda untuk siap menghadapi pelayanannya.

Refleksi Pembelajaran

Melalui penulisan skripsi ini penulis mendapat pembelajaran berharga bahwa menjadi hamba Tuhan bukanlah perkara mudah untuk dijalani. Persoalan gereja maupun jemaat yang harus dihadapi tampaknya sudah hampir menguras energi dan emosi apalagi ketika ditambah dengan permasalahan diri yang dianggap belum layak untuk bisa mendidik mereka. Sesungguhnya seluruh bagian skripsi ini menjadi sebuah gambaran dan tantangan tersendiri yang juga tentunya akan dihadapi oleh penulis nantinya. Namun dengan pertolongan dan kasih Tuhan yang membuka banyak pemikiran tentang persiapan–persiapan yang harus dilalui

sesungguhnya itu bisa menjadi sebuah bekal ketika terjun di ladang yang Tuhan tetapkan.